

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG ZAT GIZI DENGAN KEJADIAN BBLR DI PUSKESMAS JEKAN RAYA

*Dea Mura Epatni¹⁾, *Ravenalla Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra²⁾,
Ni Nyoman Sri Yuliani³⁾

¹⁻³⁾ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangkaraya

SUBMISSION TRACK

Submitted : 23 December 2024
Accepted : 03 January 2025
Published : 03 January 2025

A B S T R A K

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan penyebab utama kematian bayi baru lahir di Indonesia pada tahun 2019-2020, dengan jumlah kasus mencapai 129.815 atau 2,73%. Di Kalimantan Tengah, jumlah kasus BBLR tercatat sebesar 1,9% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 2,2% pada tahun 2021. Kondisi ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian BBLR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian BBLR di Puskesmas Jekan Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling dengan total 96 sampel. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan angka pada *fisher exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 22 orang (22,7%), sementara tingkat pendidikan tinggi sebanyak 74 responden (76,3%), dengan nilai p-value sebesar 0,133. Nilai ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Jekan Raya. Kesimpulan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengurangi angka kejadian BBLR melalui intervensi pendidikan gizi yang melibatkan faktor-faktor lain.

KATA KUNCI

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR),
Pengetahuan Ibu, Gizi Kehamilan

CORRESPONDENCE

Phone: +62 853-4803-2340

E-mail: deaepatni@gmail.com

2025 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Pendahuluan

Kehamilan merupakan masa di mana kebutuhan nutrisi meningkat secara signifikan, sehingga wanita hamil harus mengonsumsi makanan yang seimbang, termasuk nasi, lauk pauk, sayuran, buah, dan susu, guna memenuhi kebutuhan energi, zat pembangun, pengatur, dan pelindung bagi ibu dan janin. Pola makan yang tidak memadai dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin, yang berpotensi menyebabkan bayi lahir mati, berat badan lahir rendah (BBLR), aborsi, atau persalinan dini (Sandy & Sulistyorini, 2023). BBLR didefinisikan sebagai bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram yang ditimbang dalam satu jam setelah lahir (I. Budiarti et al., 2022). Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 19,8 juta bayi atau 14,7% dari total kelahiran global mengalami BBLR, dengan prevalensi di Asia mencapai 27,1%, sementara di Indonesia sebanyak 129.815 bayi lahir dengan BBLR pada tahun yang sama, setara dengan 2,73% dari total kelahiran hidup. Di Kalimantan Tengah, angka BBLR meningkat dari 1,9% pada tahun 2018 menjadi 2,2% pada tahun 2021 (Aturocmah et al., 2020)(Migang et al., 2022). Pengetahuan ibu tentang zat gizi memegang peranan penting dalam menentukan perilaku selama kehamilan, di mana kurangnya pengetahuan berhubungan dengan risiko lebih tinggi melahirkan bayi BBLR (Dewi et al., 2021). Sebagai contoh, ibu hamil membutuhkan tambahan 285-300 kalori, 349 gram karbohidrat, 76 gram protein, dan 85 gram lemak per hari, disertai vitamin dan mineral sesuai pedoman gizi dari Kemenkes 2013, untuk mencegah anemia dan kekurangan energi kronis (KEK).

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan topik yang sangat penting dalam konteks kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pengetahuan ibu tentang nutrisi sangat berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk berat badan lahir bayi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan pengetahuan tentang gizi

berhubungan erat dengan kejadian BBLR. Penelitian menemukan hasil bahwa pendidikan ibu dan akses terhadap pelayanan antenatal yang baik dapat mengurangi risiko BBLR menekankan pentingnya program edukasi untuk ibu dengan tingkat pendidikan rendah (Hutasoit et al., 2023). Selain itu, karakteristik pekerjaan ibu berhubungan signifikan dengan pengetahuan mengenai BBLR, yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dapat memengaruhi pengetahuan gizi (Agustina et al., 2024).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi tidak hanya memengaruhi keputusan mereka dalam memilih makanan yang sehat, tetapi juga berkaitan dengan praktik perawatan prenatal yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa BBLR merupakan faktor risiko yang signifikan untuk stunting pada balita, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh status gizi ibu selama kehamilan (Sanda et al., 2022). Pengetahuan yang baik tentang nutrisi dapat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan, yang sangat penting untuk perkembangan janin yang sehat. Penelitian lainnya menegaskan bahwa status gizi ibu berkontribusi terhadap kejadian BBLR, menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang gizi dapat mengurangi risiko ini (Dary et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan ibu, riwayat ASI eksklusif, dan berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi dan praktik menyusui juga berperan penting dalam kesehatan anak (Widiyarti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan oleh Agitha yang menunjukkan bahwa BBLR berhubungan dengan kejadian stunting, menekankan pentingnya intervensi gizi yang tepat selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak (Agitha et al., 2024).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap BBLR adalah kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah diastolik ibu berhubungan dengan berat badan lahir bayi, yang menunjukkan bahwa kesehatan ibu secara keseluruhan sangat penting dalam menentukan berat badan lahir (Arthayani et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh menunjukkan bahwa usia ibu juga berpengaruh terhadap kejadian BBLR, dengan kelompok usia tertentu memiliki risiko lebih tinggi (Perdana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang kesehatan dan gizi sangat penting dalam mengurangi risiko BBLR. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan program pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan selama kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pangan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting (Mulyanti et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang fokus pada pendidikan gizi dapat membantu mengurangi angka BBLR dan stunting di kalangan anak-anak.

Secara keseluruhan, hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dan kejadian BBLR sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk peningkatan pendidikan gizi bagi ibu hamil dan program intervensi yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, wilayah Puskesmas Jekan Raya memiliki angka kejadian BBLR tertinggi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan kejadian BBLR di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai asupan gizi yang tepat, kontribusi terhadap institusi kesehatan dalam edukasi masyarakat, serta peluang bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu dan memenuhi syarat kelulusan akademik.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jekan Raya, Kota Palangka Raya, pada Agustus hingga September 2024. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) (Notoatmodjo, 2012; Swarjana, 2016) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara serentak dalam satu waktu untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen, yaitu tingkat pengetahuan ibu, dengan variabel dependen, yaitu kejadian BBLR. Populasi penelitian terdiri atas 2.326 ibu dan anak yang mengunjungi Puskesmas Jekan Raya, dengan sampel sebanyak 96 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (Slovin L.A., 1960) dengan tingkat kelonggaran kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Amirin, 2011). Kriteria inklusi meliputi ibu hamil yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian BBLR. Penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi menggunakan kuesioner yang mencakup pengertian zat gizi, sumber, sifat, fungsi, dan manfaat zat gizi selama kehamilan. Skor pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua kategori: rendah (<60) dan tinggi (61-100). Data sekunder mengenai kejadian BBLR (<2500 g) dan tidak BBLR (>2500 g) diperoleh dari lembar data rekam medis responden. Instrumen penelitian meliputi kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada ibu-ibu di posyandu dengan penjelasan cara pengisian serta jaminan kerahasiaan informasi. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengolahan data melalui tahapan *editing*, *coding*, tabulasi, dan penyajian data (Ghozali, 2018; Sujarweni, 2015). Analisis dilakukan dalam dua tahap: analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* untuk mengidentifikasi hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian BBLR.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah sebuah analisis statistik yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel dengan melihat distribusi frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis univariat pada penelitian ini mengenai karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan berat badan lahir bayi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
< 21 Tahun	2	2.1
21-35 Tahun	61	63.5
> 35 Tahun	33	34.4
Total	96	100.0

Pekerjaan Ibu		
Bekerja	30	31.3
Tidak Bekerja	66	68.8
Total	96	100.0
Pendidikan Ibu		
Tamat SD	8	8.3
Tamat SMP	15	15.6
Tamat SMA	43	44.8
Tamat Srata	30	31.3
Total	96	100.0
Berat Badan Lahir Bayi		
Rendah	9	9.4
Tidak BBLR	87	90.6
Total	96	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan karakteristik responden penelitian yang terdiri dari 96 ibu di wilayah Puskesmas Jekan Raya. Berdasarkan usia ibu, mayoritas berada dalam rentang usia 21-35 tahun, sebanyak 61 orang (63,5%), diikuti oleh kelompok usia >35 tahun sebanyak 33 orang (34,4%), dan kelompok usia <21 tahun sebanyak 2 orang (2,1%). Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 66 ibu (68,8%) tidak bekerja, sedangkan 30 ibu (31,3%) bekerja. Dari segi pendidikan, sebagian besar ibu telah menamatkan SMA, yaitu 43 orang (44,8%), diikuti oleh ibu yang telah menamatkan strata pendidikan tinggi sebanyak 30 orang (31,3%), tamat SMP sebanyak 15 orang (15,6%), dan tamat SD sebanyak 8 orang (8,3%). Berdasarkan berat badan lahir bayi, sebagian besar bayi yang dilahirkan tidak mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu sebanyak 87 bayi (90,6%), sedangkan bayi dengan BBLR tercatat sebanyak 9 bayi (9,4%). Data ini menggambarkan distribusi karakteristik responden yang relevan dalam mengkaji hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian BBLR.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Zat Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya

Tingkat Pengetahuan Zat Gizi	Kejadian BBLR	
	BBLR	Tidak BBLR
Paham	1	27
Cukup	5	46
Kurang	4	13

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya. Dari data tersebut, terlihat bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan paham hanya melahirkan 1 bayi dengan BBLR, sementara 27 bayi lahir dengan berat badan normal. Ibu dengan tingkat pengetahuan cukup melahirkan 5 bayi dengan BBLR, sedangkan 46 bayi lahir dengan berat badan normal. Sementara itu, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang melahirkan 4 bayi dengan BBLR dan 13 bayi dengan berat badan

normal. Data ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan bayi dengan BBLR, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup atau kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu tentang zat gizi memiliki peranan penting dalam mendukung kehamilan yang sehat, meskipun faktor lain juga berpotensi memengaruhi kejadian BBLR.

Pada Definisi Operational penelitian ini menggunakan table 2x3 tetapi pada saat penelitian tidak memenuhi syarat uji chi-square. Kemudian dilakukan penyederhanaan dengan mengganti tabel menjadi 2x2 tetapi masih tidak memenuhi syarat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukan *Fisher Exact Test* sebagai alternatif untuk analisis data.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Zat Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya

Tingkat Pengetahuan Zat Gizi	Kejadian BBLR		Nilai <i>p</i>
	BBLR	Tidak BBLR	
Rendah	5	75	0.133
Tinggi	5	11	

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah tercatat melahirkan 5 bayi dengan BBLR dan 75 bayi dengan berat badan lahir normal. Sementara itu, ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi juga melahirkan 5 bayi dengan BBLR, namun hanya 11 bayi yang lahir dengan berat badan normal. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.133$, yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian BBLR di wilayah tersebut. Data ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh potensial terhadap kejadian BBLR, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan risiko BBLR.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Tingkat pengetahuan ibu mengenai zat gizi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan selama kehamilan, termasuk pada bayi yang dilahirkan. Pengetahuan ibu tentang zat gizi dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu rendah dan tinggi. Pengetahuan tersebut meningkat seiring dengan informasi yang diterima, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang atau cukup. Namun, setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap asupan gizi selama kehamilan. Pengetahuan yang baik diperoleh dari pengalaman serta informasi yang relevan, di mana semakin banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh, semakin baik pula pengetahuan dan pola pikir seseorang. Pola pikir yang terbuka ini membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih bijak, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi selama masa kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 96 responden, mayoritas berada pada rentang usia 21-35 tahun sebanyak 61 orang (63,5%), diikuti oleh kelompok usia >35 tahun

sebanyak 33 orang (34,4%), dan kelompok usia <21 tahun sebanyak 2 orang (2,1%). Sebanyak 66 ibu (68,8%) tidak bekerja, sementara 30 ibu (31,3%) bekerja. Dari segi pendidikan, mayoritas responden telah menamatkan SMA sebanyak 43 orang (44,8%), diikuti oleh pendidikan strata sebanyak 30 orang (31,3%), tamat SMP sebanyak 15 orang (15,6%), dan tamat SD sebanyak 8 orang (8,3%). Berdasarkan berat badan bayi lahir, sebagian besar bayi yang dilahirkan oleh responden tidak mengalami BBLR, yaitu sebanyak 87 bayi (90,6%), sedangkan bayi dengan BBLR tercatat sebanyak 9 bayi (9,4%). Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah hingga tinggi, tidak semua memiliki pengetahuan zat gizi yang baik.

Nutrisi selama kehamilan, termasuk protein, vitamin D, dan makanan laut, memainkan peranan penting dalam kesehatan janin. Kekurangan nutrisi selama kehamilan dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan janin, termasuk fungsi saraf, pembentukan sistem saraf otak, serta kognisi dan perkembangan neurokognitif anak (Wibiyani & Gustina, 2021). Hubungan erat antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Anak dengan BBLR memiliki risiko 4,47 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa riwayat berat badan lahir rendah memiliki korelasi signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun. Anak dengan BBLR lebih rentan mengalami masalah gizi, pertumbuhan, dan perkembangan dibandingkan anak dengan berat badan lahir normal (Ayuningtyas & Puspitasari, 2022).

Bayi dengan berat badan lahir rendah sering kali memiliki kekebalan tubuh yang terbatas, sehingga lebih rentan terhadap infeksi dibandingkan bayi cukup bulan. Secara fisik, bayi BBLR terlihat kurus, memiliki jaringan lemak tubuh yang tipis, dan kepala yang tampak lebih besar atau tidak proporsional dibandingkan tubuhnya (Hidayati & Maharrina, 2023). Bayi-bayi ini lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan selama masa balita, yang selanjutnya berdampak pada status gizi mereka. Dalam penelitian ini, asumsi peneliti menunjukkan bahwa bayi dengan BBLR lebih rentan terhadap penyakit, dan hal ini berpengaruh pada kemampuan ibu untuk memberikan asupan gizi yang optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dan kejadian BBLR, sebagaimana dibuktikan dengan nilai $p = 0,133$ ($p > 0,05$) menggunakan uji *Fisher Exact Test*. Tidak adanya hubungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan ibu, usia ibu, dan pekerjaan ibu, yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang zat gizi. Meskipun pengetahuan ibu merupakan faktor penting, hal ini bukan satu-satunya determinan yang memengaruhi kejadian BBLR. Faktor lain, seperti akses terhadap layanan kesehatan, pola makan, dan dukungan keluarga, juga berperan besar dalam menentukan status gizi ibu dan bayi.

Kekurangan nutrisi pada ibu selama kehamilan juga berdampak pada kesehatan jangka panjang anak, seperti gangguan fungsi motorik, memori, pembelajaran, dan perkembangan kognitif. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi selama kehamilan, seperti tambahan kalori, protein, vitamin, dan mineral, menjadi krusial dalam mencegah masalah-masalah ini. Namun, rendahnya pendidikan dan kurangnya akses terhadap informasi gizi dapat menjadi hambatan utama bagi ibu dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam konteks ini, diperlukan intervensi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi selama kehamilan. Program edukasi yang melibatkan komunitas lokal, seperti posyandu, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan

kesadaran ibu terhadap pentingnya asupan gizi yang baik selama kehamilan. Selain itu, penyediaan akses yang lebih baik terhadap sumber makanan bergizi dan layanan kesehatan berkualitas juga menjadi prioritas untuk mengurangi kejadian BBLR.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai tantangan yang dihadapi ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan, terutama dalam mencegah kejadian BBLR. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang zat gizi dan kejadian BBLR, hasil ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan variabel tambahan, seperti akses layanan kesehatan dan dukungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Zat Gizi Dengan Kejadian BBLR

Hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan zat gizi dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *Fisher Exact Test* yang menunjukkan nilai *p-value* = 0,133, yang lebih besar dari 0,05. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai zat gizi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian BBLR di wilayah ini. Data penelitian menunjukkan bahwa dari total 96 responden, terdapat 8 bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan 88 bayi dengan berat badan lahir normal (tidak BBLR). Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan gizi yang lebih baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik. Pengetahuan ibu tentang zat gizi selama kehamilan menjadi salah satu faktor penting dalam memengaruhi gizi ibu dan janin, karena kekurangan gizi pada masa kehamilan dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti anemia, pendarahan, berat badan ibu yang tidak bertambah secara normal, serta malnutrisi janin. Kekurangan vitamin dan mineral selama kehamilan juga dapat berkontribusi pada risiko stunting pada anak akibat gangguan gizi sejak dalam kandungan.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu hamil dan kejadian BBLR. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam pencegahan BBLR, dengan *p-value* = 0,000. Studi tersebut mengungkap bahwa pendidikan kesehatan yang cukup mengenai gizi kehamilan dan pencegahan BBLR secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu, yang berdampak pada penurunan risiko kelahiran bayi dengan BBLR. Sebaliknya, kurangnya pendidikan kesehatan dapat mengakibatkan pengetahuan yang rendah, sehingga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, termasuk kelahiran bayi dengan berat badan rendah (Rosela et al., 2016). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisa Murti Puspitaningrum, yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR. Penelitian tersebut mencatat bahwa ibu dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebagian besar melahirkan bayi dengan BBLR, sebanyak 26 responden (65,0%), sementara ibu tanpa KEK sebagian besar melahirkan bayi dengan berat badan normal, sebanyak 28 responden (63,6%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian BBLR, dengan nilai *p-value* = 0,016. Studi ini menekankan pentingnya pengelolaan gizi yang baik selama kehamilan untuk mencegah komplikasi seperti KEK yang dapat meningkatkan risiko BBLR (Puspitaningrum, 2018).

Penelitian lain, melalui tinjauan literatur, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dan status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR. Ibu yang memiliki pengetahuan dan status gizi yang baik cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan dan status gizi yang rendah. Pengetahuan yang baik memberikan ibu pemahaman tentang kebutuhan gizi selama kehamilan, termasuk tambahan kalori, protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan janin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki kecenderungan untuk mengabaikan asupan nutrisi yang cukup, sehingga berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (A. Budiarti et al., 2022; Marini et al., 2023).

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kehamilan memiliki peran penting dalam menentukan status gizi ibu dan janin. Pengetahuan yang rendah sering kali berhubungan dengan praktik gizi yang kurang baik, seperti rendahnya konsumsi protein, vitamin, dan mineral, yang dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan janin dan komplikasi kehamilan lainnya. Kekurangan gizi sejak masa kehamilan tidak hanya berdampak pada berat badan lahir bayi tetapi juga pada kesehatan jangka panjang, seperti risiko stunting, gangguan perkembangan kognitif, dan kerentanan terhadap infeksi. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang zat gizi dan kejadian BBLR, hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor lain yang turut memengaruhi hasil. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan akses terhadap layanan kesehatan berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan ibu dan praktik gizi selama kehamilan. Sebagai contoh, ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi, tetapi jika tidak diimbangi dengan akses yang memadai terhadap sumber makanan bergizi, risiko BBLR tetap dapat meningkat.

Oleh karena itu, intervensi yang bersifat komprehensif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang zat gizi sekaligus memastikan akses yang memadai terhadap sumber makanan bergizi dan layanan kesehatan. Program pendidikan kesehatan, seperti konseling gizi pada saat kunjungan antenatal, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya gizi selama kehamilan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah dan layanan kesehatan lokal diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan informasi yang memadai guna mencegah komplikasi kehamilan, termasuk BBLR. Penelitian ini memberikan landasan bagi studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih holistik. Penelitian mendatang dapat memasukkan variabel tambahan, seperti status ekonomi, akses layanan kesehatan, dan kebiasaan konsumsi pangan, untuk memahami lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi kejadian BBLR. Dengan demikian, intervensi berbasis bukti dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil dan bayi, serta mengurangi angka kejadian BBLR secara signifikan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Jekan Raya. Hasil uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* = 0.133, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang zat gizi dengan kejadian BBLR di wilayah tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian BBLR, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tingkat pendidikan ibu, usia ibu, dan status pekerjaan. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap tingkat

pengetahuan ibu tentang zat gizi dan kemampuannya untuk menerapkan asupan gizi yang cukup selama kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas guna memperoleh hasil yang lebih representatif. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan keterampilan komunikasi yang baik saat membantu responden dalam pengisian kuesioner, serta memperhatikan jadwal kegiatan ibu bersama balitanya untuk memaksimalkan pengambilan sampel. Selain itu, penelitian di masa depan diharapkan dapat menambah variabel dan data yang relevan, seperti akses layanan kesehatan dan pola konsumsi pangan, untuk memperdalam analisis dan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Dengan langkah ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam upaya mencegah kejadian BBLR dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan.

Referensi

- Agitha, D. S., Rahimah, S. B., & Santosa, D. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 4(1), 290–296. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v4i1.10754>
- Agustina, H., Dewayani, B. M., Suryanti, S., Hernowo, B. S., & Kharisma, Y. (2024). Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Perempuan Usia Reproduksi mengenai Berat Badan Lahir Rendah dan Spektrum Plasenta Akreta pada Salah Satu Komunitas Perguruan Tinggi Swasta di Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.29313/jiks.v6i1.11816>
- Amirin. (2011). *Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga.
- Arthayani, N. P. N. P., Sriasih, N. G. K., & Ningtyas, L. A. W. (2023). Hubungan Antara Tekanan Darah Diastole Ibu dengan Berat Badan Lahir Bayi Pada Ibu yang Melahirkan Dengan Umur Kehamilan Aterm Di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan II Buleleng. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i2.2595>
- Aturocmah, N., Setyowati E.R, H., & Wijayanti, K. (2020). Determinan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Tidar Kota Magelang. *Journal University Research Colloquium*, 11(1), 160–166.
- Ayuningtyas, M. R., & Puspitasari, D. I. (2022). Hubungan BBLR dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-36 Bulan di Desa Jekani, Mondokan Sragen. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 56–63. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/18918%0Ahttps://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/download/18918/8197>
- Budiarti, A., Sari, K., Ruth Sinaga, E., & Roshifah, R. (2022). Studi Literatur Review tentang Faktor-Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 946–957. <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/277>
- Budiarti, I., Rohaya, R., & Silaban, T. D. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 195. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1927>
- Dary, D., Aprilia, V. D., & Istiarti, E. (2022). Status Gizi Ibu Berkontribusi terhadap Kejadian BBLR. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 18(1), 76–84. <https://doi.org/10.31101/jkk.1144>

- Dewi, A. K., Dary, D., & Tampubolon, R. (2021). Status Gizi dan Perilaku Makan Ibu Selama Kehamilan Trimester Pertama. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), 135–144. <https://doi.org/10.14710/jekkk.v6i1.10413>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, N., & Maharrina, C. R. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu dan BLLR dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jaboi Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 5(1), 16–22.
- Hutasoit, T., Manurung, K., & Manurung, J. (2023). Faktor–Faktor Yang Berhubungan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(1), 39–43. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1167>
- Marini, M., Solechah, S. A., Fathullah, D. M., Suryani, N., Yulidasari, F., Setiawan, M. I., & Rahayu, A. (2023). Hubungan Usia Ibu, Kadar Hemoglobin, dan Status KEK saat Kehamilan dengan Berat Badan Lahir Bayi. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(2), 296–304. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i2.1009>
- Migang, Y. W., Resmaniasih, K., & Migang, E. K. (2022). Feeding to Toddlers and Consumption of Microelements When Mothers are Postpartum with Nutritional Status of Toddlers. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 268–275. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1141>
- Mulyanti, M., Sugiharno, R. T., & Bura, J. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Sebagai PMT Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting di Daerah Endemik Malaria. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 146–152. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.768>
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Perdana, A. R., Dona, S., & Vidiyari, P. (2023). Survei Demografi Kejadian BBLR di RSUD Pangeran Jaya Sumitra. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3), 11–21. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2578>
- Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSIA ANNISA Kota Jambi Tahun 2018. *Akademi Kebidanan*, 7(2), 77–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/scj.v7i2.67>
- Rosela, K., Taviane, E., & Alestari, R. O. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pencegahan Terjadinya Kelahiran Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 60–67. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/114/93>
- Sanda, A., Amiruddin, R., & Rismayanti, R. (2022). Faktor Risiko Stunting Pada Balita di Puskesmas Tamalate Kota Makassar Tahun 2022. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(2), 145–154. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i2.21275>
- Sandy, D. M., & Sulistyorini, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu Hamil dengan Kehamilan Resiko Tinggi di PMB Dwi Rahmawati Palembang. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 11(2), 160–165. <https://doi.org/10.36973/jkih.v11i2.511>
- Slovin L.A. (1960). Sampling Methods of Research. *The Journal of the American Statistical Association*, 55(290), 708–713.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Swarjana, I. K. (2016). *Metode Penelitian Kesehatan*. Andi Offset.
- Wibiyani, A. A., & Gustina, E. (2021). Analisis Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Perkembangan Anak Usia Balita: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 2(2), 136–145.

<https://doi.org/10.12928/jkpl.v2i2.6348>

Widiyarti, E. S., Nurzihan, N. C., & Muhlshoh, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 144–150. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.192>